

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Interaksi Sosial dan Bimbingan Sosial

1. Bidang Layanan Bimbingan Sosial

Bidang bimbingan sosial adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengungkapkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas (PPPPTK Penjas dan BK, 2009).

Sedangkan Rahman (2003:45) mengatakan bahwa bidang bimbingan sosial adalah bidang bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggungjawab.

Materi pokok dalam bidang bimbingan antara lain ;

- 1) Pengembangan kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan
- 2) Kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat
- 3) Pengembangan kemampuan bersosialisasi, baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat
- 4) Pengembangan kemampuan menjalin hubungan secara harmonis dengan teman sebaya

- 5) Pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara konsisten dan tanggung jawab
- 6) Pemahaman tentang hubungan antar lawan jenis, dan akibat yang ditimbulkannya
- 7) Pemahaman tentang hidup berkeluarga

Fungsi dalam bimbingan sosial yaitu ;

- 1) Berubah menuju pertumbuhan.

Pada bimbingan sosial konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan bagi diri dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa, sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

- 2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh

Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.

3) Belajar berkomunikasi yang lebih sehat

Bimbingan sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.

4) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat

Bimbingan sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.

5) Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh

Melalui bimbingan sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan dan inspirasinya.

6) Individu mampu bertahan

Melalui bimbingan sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan kehidupan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.

7) Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional

Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.

Maka dari itu interaksi sosial termasuk dalam bidang bimbingan sosial karna dapat kita ketahui di dalam bidang bimbingan sosial itu di berikan kepada siswa untuk mengenal lingkungan nya sehingga siswa mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan ataupun di sekolah.

2. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk saling mengadakan hubungan dengan individu lain dalam kehidupannya, sejak ia membentuk pribadinya. Karena itu individu tidak dapat hidup tanpa individu lain di tengah kehidupan masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan individu perlu berinteraksi dengan individu lain. Interaksi tersebut dapat diartikan sebagai interaksi sosial. Menurut Bonner (Gerungan, 2004:81) interaksi sosial diartikan suatu interaksi antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologis menurut Newcomb (Santoso, 2010:38) mendefinisikan, interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologi sosial menurut Warren dan Roucech (Santoso, 2010:40) yang mendefinisikan yang mengartikan interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada.

Individu melakukan interaksi sosial dengan individu lain tidak hanya dikarenakan individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain melainkan interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar.

Menurut Schutz (Sarwono, 2004:121) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi antara individu dengan individu lain, ada tiga yaitu, inklusi, kontrol dan afeksi.

- a) Inklusi, yaitu keterlibatan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok.
- b) Kontrol, yaitu arahan dan pedoman dalam berperilaku
- c) Afeksi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok.

Inklusi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dan masuk dalam kelompok. Maksud individu terlibat dalam kelompok adalah dalam tahap ini, individu mulai berpartisipasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Remaja yang dalam pemenuhan kebutuhan inklusinya terpenuhi akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan dan kondisi dimana ia berada dan individu mampu bekerja sama dengan orang lain. Namun individu yang tidak terpenuhi kebutuhan inklusinya maka individu cenderung berperilaku malu, menarik diri, sulit menyesuaikan diri dan sulit bekerja sama dengan orang lain .

Kontrol merupakan arahan dan pedoman dalam berperilaku. Tidak semua individu memiliki kemandirian dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya karena itu individu juga masih membutuhkan dorongan dan arahan

dari orang lain. Dengan adanya arahan dan dorongan orang lain dapat dijadikan sebagai pertimbangan individu dalam memutuskan suatu persoalan.

Afeksi merupakan kebutuhan dasar yang bermula dari kondisi kanak-kanak, anak diterima atau ditolak oleh orang tuanya. Kondisi ini yang kemudian akan menjadi pengalihan ketika anak menjadi remaja. Kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan dimana seseorang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain agar dapat diterima di dalam kelompok. Pada remaja kebutuhan afeksi ini tercermin dengan timbulnya perasaan suka atau tidak suka dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memenuhi kebutuhan sosialnya individu harus dapat memenuhi ke tiga kebutuhan tersebut. Kebutuhan tersebut akan terus ada dan terjadi berulang-ulang.

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya dimana interaksi tersebut dinyatakan dalam bentuk tingkah laku. Interaksi sosial merupakan interaksi dimana individu membutuhkan individu lainnya sekalipun interaksi antara individu terhadap lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi semakin kompleks dan tingkat interaksi sosial juga berkembang menjadi amat kompleks.

Proses perkembangan interaksi sosial berlangsung dari tahap yang sangat sederhana antara anak dan ibu. Hal ini terlihat sejak anak masih bayi hingga anak memasuki dunia sekolah dimana anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sebayanya. Bentuk interaksi yang tampak seperti menaati peraturan yang berlaku agar individu tetap diterima oleh lingkungannya. Hal ini dilakukan karena setiap individu memiliki kebutuhan akan pentingnya pergaulan.

Individu sebagai makhluk sosial, secara kodrati telah memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial yang efektif, bimbingan dan konseling mengambil peran yang sangat besar dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Dalam lingkup pendidikan, kemampuan interaksi sosial siswa lebih diarahkan kepada interaksi teman sebaya, kemampuan berinteraksi dengan warga sekolah, adaptasi terhadap norma dan nilai yang berlaku di sekolah, kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Interaksi sosial yang terjadi dalam diri remaja lebih banyak menekankan pada interaksi terhadap kelompok sebaya. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompoknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Horrocks dan Benimoff (Hurlock 2000:143) menjelaskan pengaruh teman sebaya sebagai berikut:

“Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa

yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja lebih mudah melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Karena di dalam kelompok tersebut remaja merasa tidak dikendalikan oleh nilai-nilai yang dibuat oleh orang dewasa. Nilai-nilai yang berada di dalam kelompok tersebut adalah nilai-nilai yang sesuai dengan kondisinya. Dengan begitu remaja lebih mudah melakukan interaksi sosial dengan kelompok sebayanya.

Lebih lanjut Hurlock (1988:56) merumuskan orang yang berciri-ciri memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah sebagai berikut: mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia; segera menyelesaikan masalah yang menuntut penyelesaian; senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan; tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu tepat; mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner; dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan suatu tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan; belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan; tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan;

mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain; dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri; dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan; dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar; dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; dapat menahan sakit atau emosional bila perlu; dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan; dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir. Sedangkan individu yang memiliki interaksi sosial rendah adalah individu yang tidak memiliki hal-hal tersebut atau sebaliknya.

Melihat pernyataan Hurlock tersebut, maka individu yang memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah individu yang mampu menyeimbangkan perilaku yang dilakukannya dengan tuntutan atau pedoman yang berlaku di lingkungannya. Namun dalam hal ini, tidak semua individu mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Tinggi dan rendahnya individu dapat berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Hal ini senada dengan pendapat Tohirin (Ali dan Asrori, 2006:89) masalah siswa yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, diantaranya:

- a. Kesulitan dalam persahabatan,
- b. Kesulitan mencari teman,

- c. Merasa terasing dalam aktifitas kelompok,
- d. Kesulitan dalam memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok,
- e. Kesulitan mewujudkan interaksi yang harmonis dalam keluarga,
- f. Kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kemampuan sosial siswa sangat penting dalam membantu siswa bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

3. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Interaksi sosial akan dapat terjadi dan terbina dengan baik apabila faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial baik secara tunggal maupun kelompok terpenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Bonner (Gerungan, 2004 : 65) faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah:

- a. Faktor imitasi.
- b. Faktor sugesti.
- c. Faktor identifikasi.
- d. Faktor simpati.

Faktor imitasi menurut Sargent (Santoso, 2010:52) merupakan suatu percontohan atau menghasilkan tindakan dari yang lain. Dalam hal ini, individu melakukan interaksi sosial dengan cara mencontoh tindakan atau perilaku orang lain sehingga menghasilkan tindakan atau perilaku yang nampak pada dirinya. Faktor imitasi ini memiliki sisi positif dan negatifnya.

Dikatakan positif apabila hal-hal yang diimitasikan itu dapat diterima secara moral seperti anak kecil menyatakan terimakasihnya, hal tersebut dilakukan karena anak tersebut melihat orang tuanya selalu mengucapkan perkataan terima kasih ketika menerima sesuatu. Sebaliknya dikatakan negatif apabila hal-hal yang diimitasi itu mengkinlah secara moral harus ditolak.

Faktor sugesti diartikan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari dirinya sendiri maupun dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Ahmadi, 2002:78). Dalam hal ini, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang lalu diterima oleh dirinya. Seseorang memberikan penilaian mengenai dirinya kepada orang lain, sehingga orang tersebut menerima penilaian tersebut tanpa memberikan kritikan. Dapat juga seseorang memberikan penilaian kepada dirinya sendiri dan meyakini bahwa penilaian itu baik dan tidak memberikan kritikan.

Contoh tindakan ini seperti, seorang remaja yang memberikan keyakinan kepada temannya bahwa apa yang ia katakan itu adalah benar, sehingga temannya percaya dan tanpa memberikan kritikan ataupun sanggahan mengenai pernyataannya tersebut.

Faktor identifikasi menurut Freud (Santoso, 2010:56) merupakan suatu proses untuk melayani sebagai penunjuk sesuatu model. Atau dapat diartikan sebagai dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah

maupun secara batiniyah (Ahmadi, 2002:80). Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Misalnya identifikasi seorang remaja mengikuti gaya model idolanya mulai dari berpakaian sampai model rambut. Remaja tersebut mengidentifikasikannya sama dengan model tersebut.

Selanjutnya, faktor simpati merupakan perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Proses simpati ini dapat timbul secara tiba-tiba kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Misalnya, seseorang tertarik untuk bekerja sama dengan orang lain, hal ini dikarenakan seseorang tertarik pada sikap dan tingkah laku yang nampak pada orang tersebut. Hal ini didasari karena adanya simpati kepada orang tersebut.

4. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2007:27) suatu interaksi sosial tidak mungkin akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Adanya kontak sosial
- b. Adanya komunikasi.

Kontak sosial merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial. Kata kontak berasal dari kata *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh.

Jadi kontak sosial dapat diartikan bersama-sama menyentuh. Dengan kata lain kontak sosial terjadi karena adanya stimulus yang diberikan seseorang dan menghasilkan respon dari orang lain. Kontak sosial dapat dikatakan sebagai tahap awal pada terjadinya interaksi sosial.

Selain adanya kontak sosial syarat terpenting terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Komunikasi merupakan situasi dimana seseorang memberikan arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut kemudian orang tersebut memberikan respon terhadap terasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan demikian, dengan adanya komunikasi maka sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lain.

5. Tahap-tahap Interaksi Sosial

Menurut Santoso (2010:42) dalam proses interaksi sosial, terdapat tahap-tahap sebagai berikut:

a. Ada kontak/interaksi,

Pada tahap ini, individu-individu saling mendahului kontak atau interaksi, baik langsung maupun tidak langsung dan tiap-tiap individu ada kesiapan untuk saling mengadakan kontak.

b. Ada bahan dan waktu

Pada tahap ini, individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan lain.

c. Timbul problema

Walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun bahan-bahan interaksi sosial seringkali menimbulkan problema bagi individu-individu yang ada.

d. Timbul ketegangan

Pada tahap ini, masing-masing memiliki rasa tegang yang tinggi karena masing-masing individu dituntut mencari penyelesaian terhadap problem yang ada.

e. Ada integrasi

Pada proses integrasi sosial, permasalahan atau problem yang timbul dapat dipecahkan secara bersama-sama walaupun proses interaksi itu berlangsung berulang-ulang.

Berdasarkan pendapat Santoso (2010:58) diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu melakukan interaksi sosial akan mengalami tahap-tahap tersebut. Dimana dalam proses interaksi sosial tersebut dibutuhkan interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya, dibutuhkan bahan dan waktu untuk terjadinya interaksi dengan orang lain, timbulnya masalah ketika individu melakukan interaksi sosial dengan orang lain, dan individu dituntut untuk dapat

menyelesaikan masalah itu, namun dalam penyelesaian masalah, individu dapat bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah.

6. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2007:58) membagi menjadi dua bentuk, yakni:

a. Proses Asosiatif

- 1) Kerja sama
- 2) Akomodasi
- 3) Asimilasi

b. Proses Disosiatif

- 1) Persaingan
- 2) Pertentangan

Proses Asosiatif merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat positif dan sebaliknya proses Disosiatif merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat negatif. Dalam proses asosiatif bentuk interaksi sosial terdiri dari kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif bentuk interaksi sosial terdiri dari persaingan dan pertentangan.

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan kerja sama, individu melakukan interaksi dengan orang lain. Dimana individu memberikan stimulus kepada individu lain kemudian individu lain memberikan reaksi

terhadap stimulus yang diterimanya ataupun sebaliknya. Kerja sama ini dapat dilihat dari turut sertanya individu dalam kegiatan kelompok. Bentuk-bentuk kerjasama adalah kerukunan (gotong royong), *Bargaining* (perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa), *kooptasi* (proses penerimaan unsure-insur baru untuk menghindari terjadinya kegoncangan pada suatu organisasi), *koalisi* (kombinasi dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama), *join venture* (kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu).

Kerja sama dilakukan individu karena individu membutuhkan bantuan dari individu lain. Dengan adanya kerja sama tersebut, diharapkan bahwa tujuan bersama dapat tercapai secara optimal. Cooley (Soekanto,2007:213) menggambarkan pentingnya kerja sama yakni:

“kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka menyadari mereka memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”

Akomodasi merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok seinteraksi dengan norma-norma sosial atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan adanya akomodasi maka individu belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya. Selain hal itu akomodasi juga dilakukan untuk mengurangi pertentangan agar tercipta kerja sama dalam suatu kelompok.

Bentuk proses asosiatif yang ke tiga adalah asimilasi. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Dalam asimilasi, individu tidak lagi memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan individu memikirkan kepentingan kelompok. Bentuk asimilasi ini ditandai adanya pengembangan sikap yang sama dengan kelompok dalam mencapai suatu tujuan.

Bentuk proses disosiatif adalah persaingan dan pertentangan. Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Persaingan dilakukan oleh individu untuk mendapatkan sesuatu. Persaingan tidak selalu bersifat negatif. Misalnya, di dalam kelas seorang siswa untuk mendapatkan peringkat kelas siswa perlu bersaing dengan teman-teman yang lainnya. Untuk mendapatkan peringkat kelas itu siswa perlu melakukan suatu usaha. Dan usaha tersebut adalah belajar dengan giat. Contoh tersebut menjelaskan bahwa persaingan tidak selalu bernilai negatif.

Selanjutnya bentuk proses disosiatif yang kedua adalah pertentangan. Berbeda halnya dengan persaingan, dalam pertentangan individu telah melakukan kekerasan dalam mempertahankan pendapat dan keinginannya.

Pertentangan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok berusaha mempengaruhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan kekerasan. Pertentangan ini dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial dikarenakan dalam pertentangan ini individu atau kelompok mencoba untuk mempengaruhi pihak lain untuk memiliki pendapat yang sama dengan individu atau kelompok tersebut.

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling kelompok

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan interaksinya dengan orang lain. Blocher (Wibowo, 2005:35) mendefinisikan konseling adalah intervensi yang direncanakan sistematis yang ditunjukkan untuk membantu menjadi lebih sadar atas dirinya sendiri, memaksimalkan kebebasan dan efektivitas manusia. Natawidjaja (Wibowo, 2005:37) mengartikan konseling sebagai usaha bantuan untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini dan saat yang akan datang.

Menurut, Warner & Smith (Wibowo, 2005:32) menyatakan bahwa: konseling kelompok merupakan cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Pandangan tersebut dipertegas oleh Natawidjaja (Wibowo, 2005:144) menyatakan bahwa:

“Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.

Menurut Corey (Wibowo, 2005:121) menyatakan bahwa: masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi.

Dalam konseling kelompok perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam interaksinya dengan anggota yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu, di dalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain.

Menurut Blocher (Wibowo, 2005:121) menyatakan bahwa:

“Kepribadian seseorang berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat antara organisme yang sedang dalam perkembangan dengan lingkungan atau budayanya. Lebih lanjut mengatakan bahwa kekuatan sosial dan budaya berpengaruh sangat kuat terhadap individu dan perkembangannya.”

Kegiatan konseling kelompok mendorong terjadinya interaksi yang dinamis. Suasana dalam konseling kelompok dapat menimbulkan interaksi yang akrab, terbuka dan bergairah sehingga memungkinkan terjadinya saling memberi dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, harga menghargai dan berbagai rasa antara anggota kelompok. Suasana dalam konseling kelompok mampu memenuhi kebutuhan psikologis individu dalam kelompok, yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan diterima orang lain, serta kebutuhan untuk

melepaskan atau menyalurkan emosi-emosi negatif dan menjelajahi diri sendiri secara psikologis.

Menurut Mahler, Dinkmeyer & Munro (Wibowo, 2005:85) menyatakan bahwa:

- Kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu:
- a. pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga,
 - b. interaksi sosial, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial,
 - c. pengambilan keputusan dan pengarahan diri,
 - d. sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati,
 - e. perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

2. Tujuan Konseling kelompok

Prayitno (1995:125) menjelaskan tujuan konseling kelompok, adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum
- b. Tujuan Khusus

Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta

layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal juga ditingkatkan.

Sedangkan menurut Bennett (Romlah, 2006:56) tujuan konseling kelompok yaitu:

- 1) memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
- 2) memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
 - a) mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 - b) menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang pemisif.
 - c) untuk mencapai tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
 - d) untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan konseling kelompok merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing. Konseling kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok adalah kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok. Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok, artinya merupakan pengarahannya secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dari kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

Peranan dinamika kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok yaitu hubungan antara semua orang yang terlibat dalam kelompok dapat dijadikan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang berhubungan dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawa manfaat bagi anggotanya.

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini tidak berarti bahwa diri seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum.

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan arah gerak dan arah pencapaian tujuan bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan konseling kelompok. Kelompok yang hidup adalah yang berdinamika, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Prayitno (2004:118) menyatakan

“keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap bertenggang rasa, memberi dan menerima, toleran, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, memiliki sikap tanggung jawab sosial seiring dengan kemandiriannya yang kuat merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat melalui keaktifannya dinamika kelompok “

Bahwa anggota kelompok memiliki ketrampilan berkomunikasi secara efektif yang merupakan kunci pokok keaktifannya dinamika kelompok dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan sosial dan untuk melatih kemandiriannya.

Berkaitan dengan konseling kelompok maka dinamika kelompok merupakan suatu wadah yang selalu aktif dalam rangka membantu individu-individu untuk dapat secara mandiri maupun secara bersama-sama dalam memecahkan

masalahnya. Oleh karena itu dinamika kelompok memegang peranan penting sebagai wadah kehidupan atau jiwa yang bergerak kelompok.

Kelompok dengan demikian mempunyai peran membantu memecahkan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti itu, melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.

4. Komponen Konseling kelompok

Prayitno (1995:132) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1995:140), menjelaskan pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.

Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno (1995:145), menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

c. **Dinamika kelompok**

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen konseling kelompok yang tak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Cartwright dan Zander (Wibowo, 2005: 62) mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat/ciri kelompok, hukum perkembangan, interelasi dengan anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar.

Menurut Prayitno (1995:153), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain :

“Tujuan dan kegiatan kelompok; jumlah anggota; kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok; kedudukan kelompok; dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk

saling berinteraksi sebagai kawan,kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral.”

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam interaksi dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa pendirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

5. Teknik dalam Kegiatan

a. Teknik umum pengembangan dinamika kelompok

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konsling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.

Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

1. Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas anggota kelompok
4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh (*uswatun hasanah*) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat “jiwa” kelompok

memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran (teknik mengakhiri) dapat dilaksanakan.

b. Permainan Kelompok

Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (a) sederhana, (b) menggembarakan, (c) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, (d) meningkatkan keakraban, dan (e) diikuti oleh semua anggota kelompok.

Contoh permainannya antara lain:

1. “Rangkaian Nama”
2. “Kata Kalimat” atau “Kalimat Bengkak”
3. “Tiga Dot”
4. “Si Kembar: Ana dan Ani”
5. “Kebun Binatang” atau “Taman Bunga”
6. “Bisik Berantai”
7. “Mengapa-Karena”

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan menggunakan kedua teknik tersebut. Hal ini dikarenakan kedua teknik tersebut saling berkaitan. Teknik umum dilaksanakan untuk mengembangkan dinamika kelompok sedangkan teknik permainan kelompok digunakan sebagai kegiatan selingan untuk meningkatkan keakraban dan juga sebagai relaksasi. Kedua teknik ini akan digunakan secara tepat waktu, tepat isi,

tepat sasaran, dan tepat cara sehingga layanan konseling kelompok ini dapat berjalan dengan efektif.

6. Persiapan dan pelaksanaan Layanan Konseling kelompok

Penyelenggaraan layanan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai. Pelaksanaan layanan konseling kelompok harus melalui tahap- tahap kegiatan secara teratur dan berurutan karena setiap tahap merupakan kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

a. Langkah awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi peserta, yang lebih rinci lagi dengan penjelasan tentang pengertian, tujuan dan kegunaan secara umum layanan tersebut.

Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan layanan konseling kelompok meliputi penepatan:

1. Tujuan yang ingin dicapai dari konseling kelompok itu sendiri
2. Sasaran kegiatan
3. Waktu dan tempat

c. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Persiapan Pelaksanaan (Persiapan menyeluruh)

Persiapan menyeluruh ini meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), bahan, keterampilan dan administrasi. Persiapan Keterampilan

2) Pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik- teknik antara lain:

(a) Teknik umum, meliputi; mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntutan.

(b) Keterampilan memberikan tanggapan, meliputi; mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri, dan merefleksikan.

(c) Keterampilan memberikan pengarahan, meliputi; pemberian informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah, dan menyimpulkan.

3) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

(a) Tahap pertama: pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

(b) Tahap kedua: peralihan

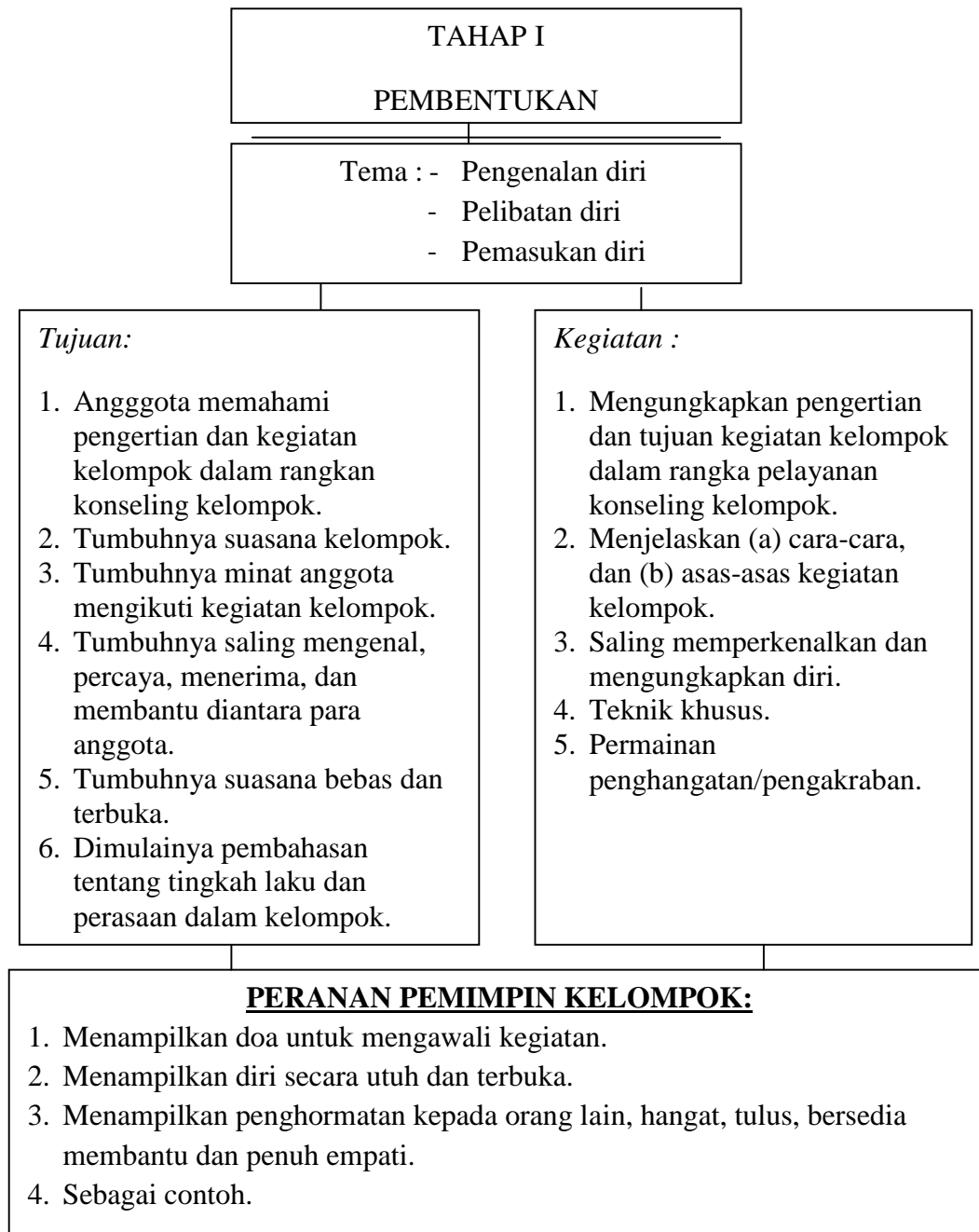
Tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

(c) Tahap ketiga: kegiatan

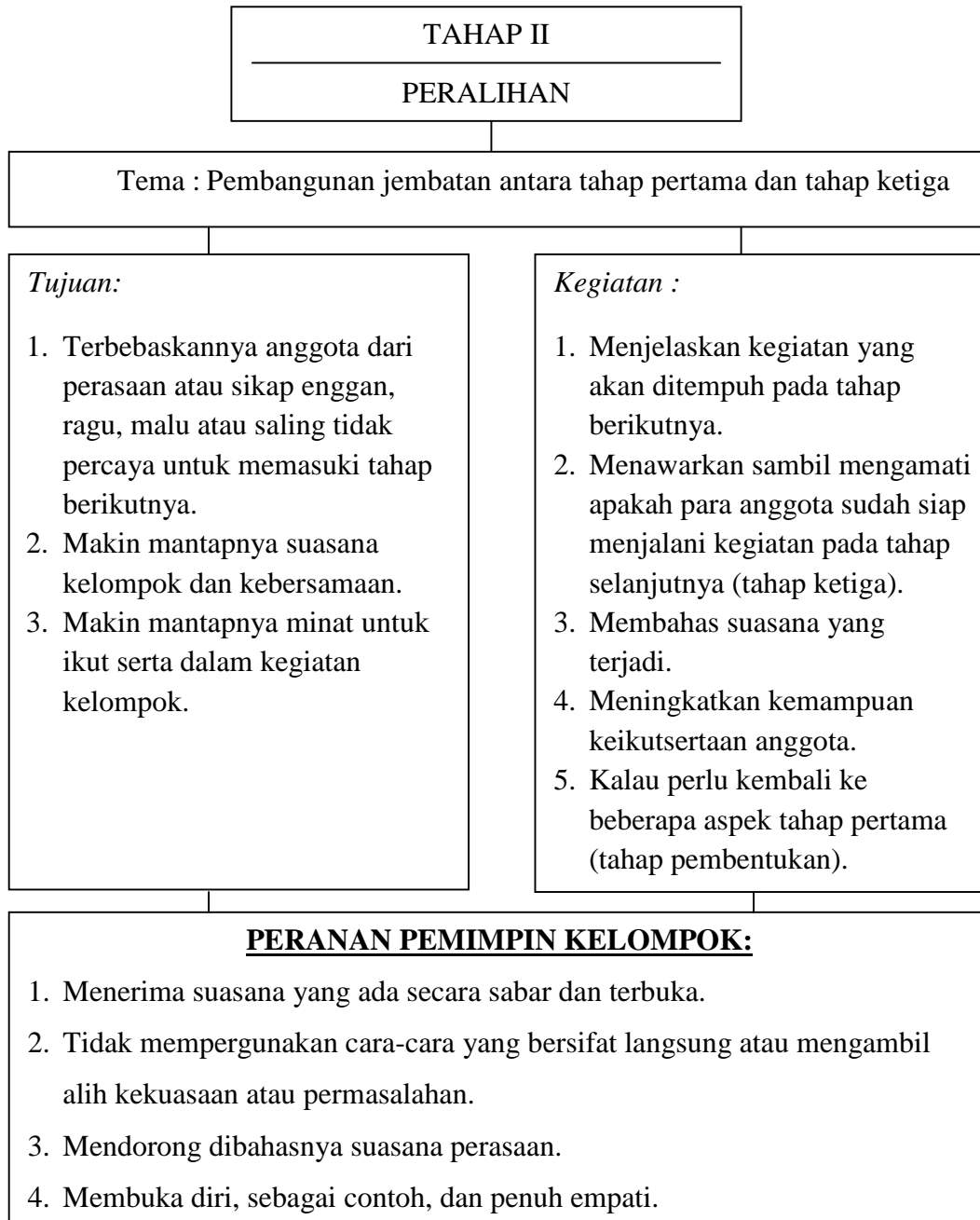
Tahap kegiatan yaitu tahapan ini untuk membahas topik- topik tertentu.

(d) Tahap keempat: pengakhiran

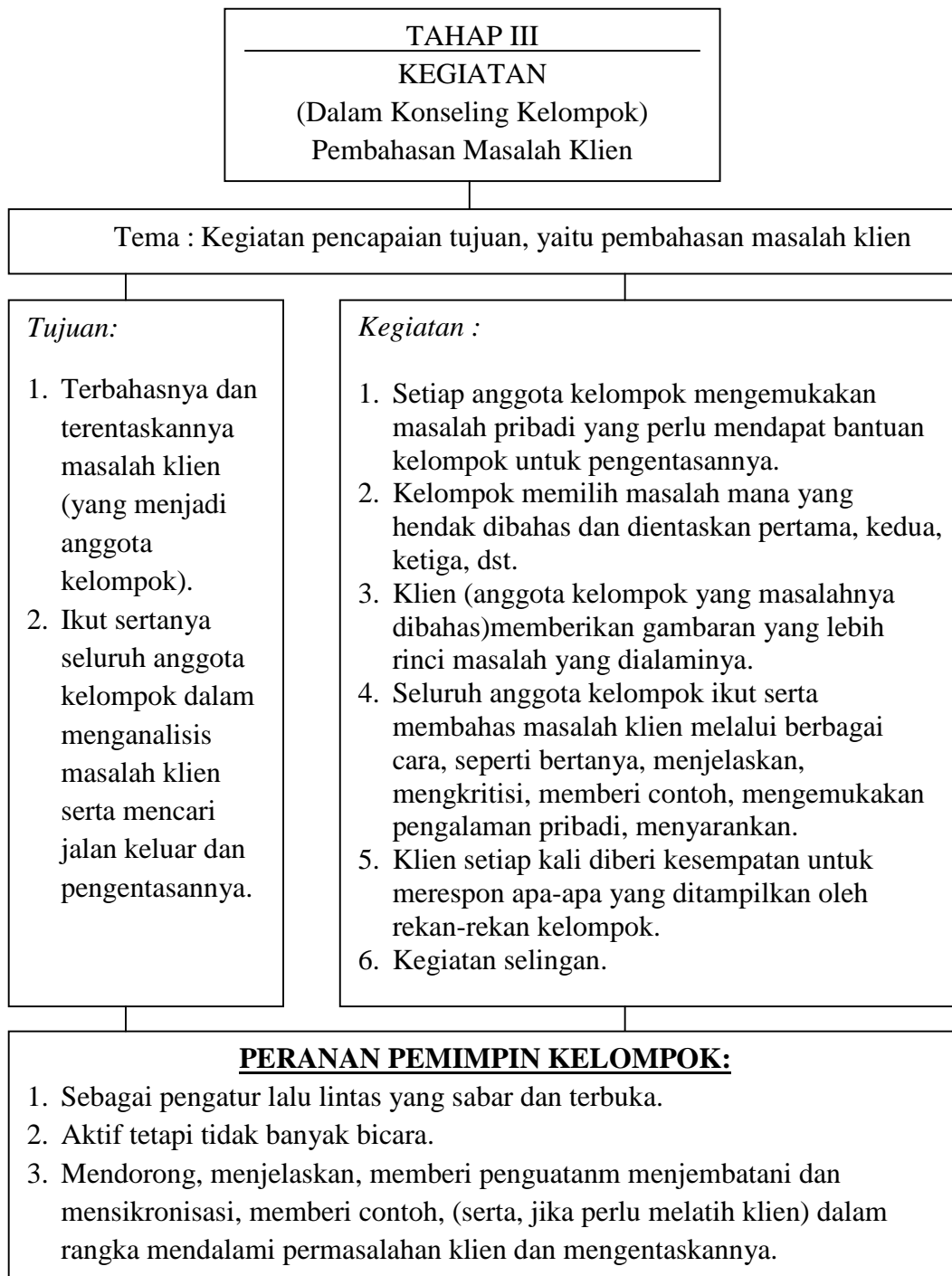
Tahap kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.



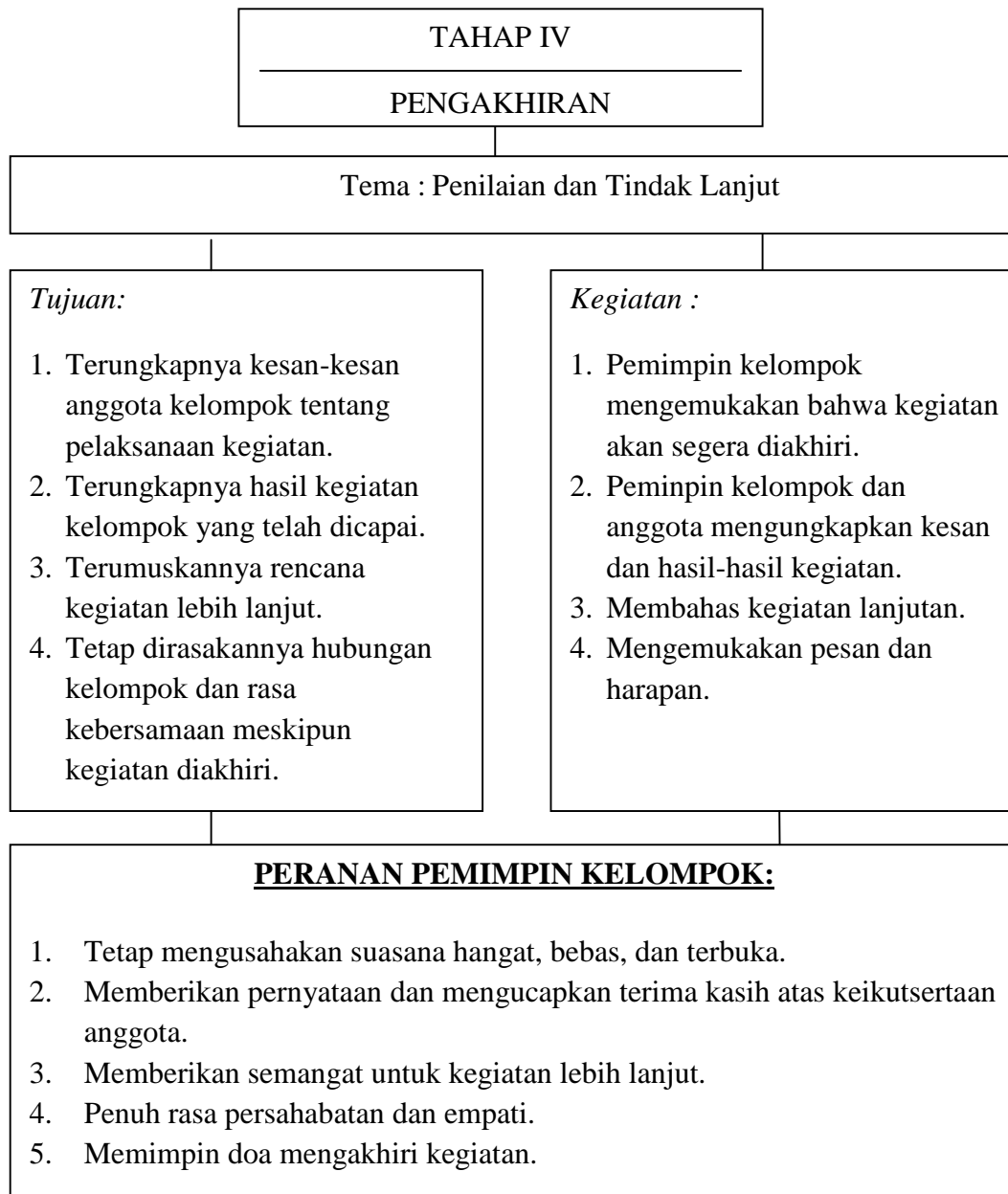
Gambar 2.1 Tahap Pembentukan dalam Layanan Konseling Kelompok



Gambar 2.2 Tahap Peralihan dalam Layanan Konseling Kelompok



Gambar 2.3 Tahap Kegiatan dalam Layanan Konseling Kelompok



Gambar 2.4 Tahap Pengakhiran dalam Layanan Konseling Kelompok

Tabel 2.5

Sistematika Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok

Aspek	Konseling Kelompok
1. Tujuan yang dicapai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan pribadi 2. Pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok
2. Jumlah Anggota	Dibatasi sampai sekitar 10 orang
3. Kondidi dan Karakteristik Anggota	Homogen
4. Format Kegiatan	Kelompok kecil
5. Peranan anggota kelompok	<p>Aktif membahas permasalahan tertentu (masalah pribadi) dalam membantu memecahkan masalah teman sekelompok:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial. b. Menyumbang bagi pemecahan masalah pribadi teman sekelompok c. Menyerap berbagai informasi, saran, dan berbagai alternatif untuk memecahkan masalahnya sendiri.
6. Suasana Interaksi	<ol style="list-style-type: none"> a. Interaksi multiarah b. Mendalam dan tuntas dengan melibatkan aspek, kognitif, efektif, dan aspek-aspek kepribadian lainnya.
7. Sifat isi pembicaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pribadi 2. Rahasia
8. Lama dan frekuensi kegiatan	Kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat pendalaman dan penuntasan pemecahan masalah.
9. Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi proses: keterlibatan anggota 2. Evaluasi isi: kedalaman dan ketuntasan pembahasan 3. Evaluasi dampak: sejauh mana anggota yang masalah pribadinya dibahas merasa mendapatkan alternatif pemecahan masalahnya.
10. Pelaksana	Guru pembimbing (ahli)

7. Evaluasi kegiatan

Penilaian kegiatan konseling kelompok tidak ditujukan pada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan pada pengembangan pribadi klien dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna. Dalam konseling kelompok, penilaian hasil kegiatan dapat diarahkan secara khusus kepada peserta yang masalahnya dibahas. Peserta tersebut diminta mengungkapkan sampai seberapa jauh kegiatan kelompok telah membantunya memecahkan masalah yang dialaminya.

8. Analisis Tindak Lanjut

Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan layanan. Dari sini akan dikaji apakah hasil pembahasan/pemecahan masalah sudah tuntas atau masih ada aspek yang belum dijangkau dalam pembahasan tersebut. Konselor sebagai pemimpin kelompok dalam analisis perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan seperti: penumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas/heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, kemungkinan keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok, dampak pemakaian teknik tertentu oleh pemimpin kelompok, dan keyakinan penerapan teknik-teknik baru,

masalah waktu, tempat, dan bahan acuan, perlu narasumber lain dan sebagainya. Dengan demikian, analisis tersebut dapat tolehan kebelakang dapat pula tinjauan kedepan.

C. Penggunaan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial

Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat suatu keadaan yang membangun suasana menjadi lebih aktif dan lebih bersahabat, keadaan itu adalah dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan itu diperoleh dengan cara siswa berperan aktif dan terlibat dalam pemecahan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok. Keterlibatan itu dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam memberikan tanggapan, masukan serta ide-ide mengenai permasalahan yang dibahas. Dengan demikian di dalam konseling dinamika kelompok tercipta interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dan terdapat pertukaran informasi di dalam nya.

“Seperti yang diungkap oleh Prayitno (1995:144), mengenai dinamika kelompok yang terdapat dalam suasana konseling kelompok secara tidak langsung melatih siswa untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara aktif, bertenggang rasa dengan siswa lain, memberi dan menerima pendapat dari siswa lainnya, bertoleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat.”

Selain itu dalam pelaksanaan konseling kelompok ini bentuk interaksi tidak hanya dilihat dari siswa memberikan pendapatnya untuk anggota lainnya, bentuk interaksi juga dapat dilihat dari kegiatan permainan yang diberikan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan terlatih untuk berinteraksi

dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Selain itu pernyataan tersebut dipertegas pendapat Sukardi (2002:89) mengenai tujuan konseling kelompok, yaitu :

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Melihat pemaparan Sukardi (2002:92) mengenai tujuan konseling kelompok, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari konseling kelompok adalah untuk melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya, hal tersebut mengacu kepada pengembangan interaksi sosial pada individu. Selain itu juga tujuan dari konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelompok, sehingga sekiranya konseling kelompok dapat menjadi sarana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Materi konseling kelompok dalam bimbingan sosial juga bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat mengembangkan interaksi sosial, seperti kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berinteraksi sosial, juga berinteraksi dengan teman sebaya (Prayitno, 1995:97), sehingga itu semakin menguatkan bahwa penggunaan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial.